

Pendidikan Berbasis Adab Untuk Keberhasilan Pendidikan Bermisi Konstitusi

Oleh: Abdul Ghofur, M. Pd. I.

Abstrak

Pasal 31 UUD 1945 ayat 2 berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan Dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat 3 nya "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Pendiri Nahdatul Ulama (NU) Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari telah dengan fantastis menampilkan sosok dirinya sebagai Ulama Penuh Iman, Tinggi Takwa serta Berakhlak Mulia; Pendiri Ormas terbesar tanah air; Sang Arsitek Resolusi Jihad Nasional yang berujung lumpuhnya mesin-mesin perang Kampiun Perang Dunia II dan Ketua Majelis Syuro Masyumi serta menulis buku "Adabul 'Alim wal Muta'allim. Lalu putranya menjadi Ulama Pejuang ~Perumus Kemerdekaan Negara. Kemudian cucu beliau jadi Presiden Ummat Islam terbesar dunia. Rahasia kebesaran pribadi Hadratus Syaikh Hasyim terletak pada pendidikan adab yang beliau tempuh. Sebagai cucu dan anak dari orang-orang yang dekat pendidikan pesantren ini beliau langsung mendapatkan pendidikan adab di lingkungan yang baik yang hadir ditengah-tengahnya pribadi yang meneladani. Hingga beliau menulis buku terkait adab diatas dan amat sangat memandang pentingnya adab. Beliau pernah berujar pelajaryliah adab layaknya seorang ibu yang sedang mencari anak sematawayangnya yang hilang.

Kata Kunci: Pendidikan, Adab, Konstitusi

A. Latar Belakang

1. Faham Pendidikan Berbasis Adab

Secara bahasa, adab adalah kosa kata bahasa Arab yang berarti (dasar) jamuan, seperti dalam sebuah hadits

عن عبد الله يعني ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةٌ اللَّهِ فَاقْبَلُوا عَلَى مَأْدِبَتِهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ إِنْ هَذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينِ وَالنُّورِ الْمُبِينِ وَالشِّفَاءِ النَّافِعِ عَصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَنَجَاةٌ لِمَنْ اتَّبَعَهُ لَا يَزِيغُ فَيَسْتَعْبَى وَلَا يَعْوجُ فَيَقُومُ وَلَا تَنْقُضِي عَجَائِبَهُ وَلَا يَخْلُقُ عَلَى كَثْرَةِ الرَّدِّ أَتْلُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَجْرِكُمْ عَلَى تِلَاوَتِهِ كُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ أَمْ

حَرْفٍ وَلَكْتُ أَلْفَ حَرْفٍ وَلَا مِمْ حَرْفٍ وَمِمْ حَرْفٍ

Artinya: Abdullah (bin Mas'ud) meriwayatkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya, Al-Quran adalah hidangan dari Allah, terimalah hidangan-Nya semampu kalian. Al-Quran adalah tali Allah. Cahaya yang terang dan obat penyembuh yang bermanfaat. Al-Quran perisai bagi yang berpegang teguh kepadanya dan penyelamat bagi yang mengikutinya. Ia tidak akan menyimpang

sehingga perlu diminta kembali. Ia tidak akan bengkok yang menyebabkan ia perlu diluruskan. Al-Quran tidak akan pernah habis keajaiban-keajaibannya. Tidak akan pernah lenyap kemuliaan dan kelezatannya karena sering diulang. Bacalah Al-Quran, Allah akan memberi pahala kepadamu. Bacaan itu untuk setiap hurufnya sepuluh kebajikan. Saya tidak mengatakan kepada kalian bahwa ‘alif lam mim’ itu satu huruf, tetapi ‘alif’ satu huruf, ‘lam’ satu huruf, dan ‘mim’ satu huruf.” (HR Hakim).

Sebuah hadits¹ berbunyi

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِ

artinya: *Telah mendidikku Tuhanku maka menjadi yang terbaiklah pendidikanku.*

Dari kedua hadits ini didapat pemahaman bahwa pendidikan itu mestilah pendidikan tentang al Quran seutuhnya; pendidikan yang dilangsungkan dengan layaknya menikmati jamuan dari pengundang berkelas yang mengenakan tata krama yang tinggi. Dalam bahasa populer kini ianya bersifat fun learning, pendidikan yang digelar dengan suasana yang asyik dari sisi pengajar yang mengajarkan dan dari sang murid yang menerima pengajaran. Ada 3 persyaratan untuk menghasilkan pendidikan al Quran yang benar; pertama silabus yang benar, figur yang mencontohi dan lingkungan yang baik. Iman adalah ilmu pertama yang diberikan yang disampaikan dengan bahasa arab yang benar. Dikatakan bahasa arab yang benar karena jika tidak benar/tepat maka pemahaman yang akan disampaikan tidak akan mencapai maksud. Misalnya tentang faham Allāh. Bahwa Ia yang Maha Pengasih, Maha Penyayang adalah Zat yang menciptakan segalanya, mencintai segalanya itu dan menguasai kesemuanya itu. Karenanya kita harus mencintainya lebih dari yang lain dalam bentuk menghambakan diri kepadanya; total. Faham ini yang tidak diterima oleh kaum Quraisy di awal Islam turun. Allāh hanya diakui sebagai Sang Pencipta; yang mengatur segalanya di langit dan bumi. Dalam menyampaikan faham Allāh ini, pendidik selaku figur yang mencontohi akan menyumbangkan kadar yang besar tertanamnya ajaran yang disampaikan ke dalam diri muridnya. Sejauh mana diri sang pendidik mengasihi dan menyayangi muridnya dalam wujud menciptakan

¹Hadits ini juga dijadikan hujjah oleh ulama dalam menjelaskan ketinggian akhlak Rasulullah, bahkan Muhammad Rasyid Ridha di dalam tafsir al-Manar memakainya dalam konteks pendidikan (Ridha, 1990: 152). Jika memang hadis ini lemah tanpa *syawahid* ataupun kebenaran makna tentu ulama tidak akan menggunakannya, tetapi menurut as-Sakhawi meskipun sanadnya *munqati* (terputus) karena di dalam sanadnya ada seorang rawi yang tidak diketahui akan tetapi maknanya benar dan terdapat beberapa *syawahid* untuk hadis tersebut. Sedangkan al-Hafidz Ibnu Hajar hanya menghukuminya *gharib* berarti sebenarnya tidak terputus tetapi dalam salah satu tingkatan periwayatannya (*thabaqat*) hadis ini hanya diriwayatkan oleh seorang rawi saja. Abul Fadhl an-Nashr bahkan menshahihkan hadis ini (as-Syarbiniy, 2002: 5). <https://santricendekia.com/2012/03/kritik-atas-konsep-tadib-naquib-al-attas/>

segala apa yang mungkin ia capai bagi sang murid, mencintainya dan memimpinya maka setingkat itu pulalah penerimaan muridnya. Selanjutnya lingkungan yang baik yang mengaktualisasikan ajaran-ajaran sang pendidik haruslah terjelma. Ini akan mempercepat proses penanaman nilai-nilai yang hendak diajarkan. Maka jadilah pesantren itu sebagai lingkungan yang baik bagi santri dalam membantunya menginternalisasikan segenap ajaran pendidik ke dalam dirinya. Inilah yang dilalui oleh Hadratus Syaikh (Mahaguru) Hasyim Asy'ari dan para tokoh besar lainnya seperti Buya HAMKA yang menjadikan ayah kandungnya sebagai pendidik utama beliau.

Praktek membimbing putra-putri secara serius terus saja berkibar di dunia keayahan seperti yang dilakoni oleh mantan Bupati Karo, Prof. DR. Meneth Ginting lewat lembar-lembar suratnya yang penuh cinta kepada sang penerusnya².

2. Tradisi Adab di kalangan Ulama

Dalam tradisi keadaban dan keilmuan Islam kesohorlah kata-kata hikmah para Ulama tentang kepentingan adab.

بِالْأَدَبِ تَفْهَمُ الْعِلْمَ

Artinya: "Dengan adab engkau lebih memahami ilmu."

Ibnul Mubarak berkata,

تَعَلَّمْنَا الْأَدَبَ ثَلَاثِينَ عَامًا، وَتَعَلَّمْنَا الْعِلْمَ عَشْرِينَ

Artinya: "Kami mempelajari adab itu selama 30 tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun."

3. Ulama sebagai Pencerah Ilmu Ummat

Jihad ilmu yang telah digelar oleh para Ulama tanah air khususnya lewat pesantren-pesantren yang berdikari telah membuka hati ummat untuk mentauhidkan Allah. Ilmu aqidah ini kemudian masuk ke ranah konstitusional dengan Ketuhanan Yang Maha Esa disepakati oleh para pendiri bangsa menjadi sila I ideologi Negara. Alhamdulillah.

Untuk membekali ummat dengan faham Islam yang benar sekaligus membentengi ummat dari serbuan pemikiran menyesatkan maka Ulama Nusantara telah berpegang teguh dengan faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Faham yang terakhir ini adalah pemahaman yang berdasarkan kepada Al Quran dan As Sunnah dengan manhaj/metode yang telah dihasilkan dengan hebatnya secara ilmiah oleh para Ulama amilin sepanjang waktu. Dalam menghadapi perang pemikiran yang semakin membara khususnya faham sekuler-liberal, DR Ugi Suharto, pakar ulumul Quran asal Indonesia yang mengajar di Oman

²Meneth Ginting, *Waktu Akan Berlalu Kenangan Indah Akan Tertinggal*, Kabanjahe Karo: Univ. Karo 2002, hal 1

melanjutkan khittah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yaitu menguatkan dan mendalami ulumul quran dan hadits secara benar³.

4. Ulama sebagai Pembangun Adab ummat

Manusia yang baik diciptakan untuk menjadi pemimpin bagi seluruh makhluk ALLAH yang lain. Manusia ini sadar bahwa tugasnya itu akan dihalangi bahkan dimusuhi syaithon; dari jenis jin dan manusia. Karenanya ia harus memiliki kekuatan fisik mumpuni/militer agar memiliki kewibawaan.

Pangeran Diponegoro dikenal sebagai pahlawan Islam yang berhati lembut. Bahkan dicap sebagai sufi tulen dengan amalan amalan yang dianggap berlebihan⁴. Kepekaan hati beliau yang seperti ini direkam oleh pengkaji intens beliau dari Inggris, DR Peter Carey; 40 tahun meneliti sang pangeran berlimpah energi ini.

Beliau adalah intelektual besar, sufi tulen, penghitung cermat, suami perkasa yang lembut, manusia gaul yang penyayang (bahkan kepada hewan piaraannya), pemberdaya ekonomi masyarakat, pecinta alam dan seni dan komandan perang penuh semangat yang berlimpah energi fisik.

Pangeran Diponegoro telah menunjukkan etika berdakwah ramah kepada dunia. Sang Pangeran memenuhi undangan silaturahmi yang dilayangkan Jenderal De Kock. Jenderal ini melancarkan trik licik terhadap Sang pangeran yang ulama berhubung perang fisik telah menggiring Belanda kepada kebangkrutan. Dan akhirnya sang Imam ditangkap dan tindakan syaithon Belanda berikutnya adalah membuat lukisan Sang Pangeran yang ulama yang ditangkap ini bersenjata agar meninggalkan kesan laksana adanya perundingan militer. Sontak pelukis kawakan tanah air membuat lukisan berkelas dunia bahwa yang terjadi adalah Sang Pangeran hadir di majelis De Kock tulus dengan maksud menyambung rasa kemanusiaan sehingga sama sekali tidak membawa senjata. Dan lukisan penuh berkualitas ini sampai kepada Ratu Belanda dan berpihak kepadanya.

Raja Ali Haji; Bapak Bahasa Indonesia, Sang Budayawan Kreatif & Penuh Kasih

Beliau adalah ulama tanah Melayu Riau yang telah mengajarkan akhlak tinggi/adab melalui gurindam; puisi Melayu lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi⁵.

Gurindam 12 karya adalah materi akhlaq yang bernilai sufi dan seni yang tinggi. Berikut sebagian petikannya.

³ Ugi Suharto, *Pemikiran Islam Liberal*, [Malaysia: Dewan Pustaka Fajar, 2007] 7

⁴ Louw dalam bukunya *De Java Oorlog Van 1825-1830*

⁵ <https://sarahdevina.wordpress.com/2010/06/04/gurindam-hikayat-karmina-pantun-seloka-syair-talibun/>

*Barang siapa tiada memegang agama,
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
Maka ia itulah orang yang ma'rifat
Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
Tahulah ia barang yang teperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
Tahulah ia dunia mudarat.
Barang siapa mengenal yang tersebut,
Tahulah ia makna takut.
Barang siapa meninggalkan sembahyang,
Seperti rumah tiada bertiang.
Barang siapa meninggalkan puasa,
Tidaklah mendapat dua termasa.
Barang siapa meninggalkan zakat,
Tiadalah hartanya beroleh berkat.
Barang siapa meninggalkan haji,
Tiadalah ia menyempurnakan janji.
Apabila terpelihara mata,
Sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara kuping,
Khabar yang jahat tiadaiah damping.
Apabila terpelihara lidah,
Niscaya dapat daripadanya paedah.
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
Daripada segala berat dan ringan.
Apabila perut terlalu penuh,
Keluarlah fi'il yang tiada senonoh.
Anggota tengah hendaklah ingat,
Di situlah banyak orang yang hilang semangat
Hendaklah peliharakan kaki,
Daripada berjajian yang membawa rugi.
Hati itu kerajaan di daiam tubuh,
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh.
Apabila dengki sudah bertanah,
Datanglah daripadanya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
Di situlah banyak orang yang tergelincir.
Pekerjaan marah jangan dibela,*

*Nanti hilang akal di kepala.
Jika sedikitpun berbuat bohong,
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung.
Tanda orang yang amat celaka,
Aib dirinya tiada ia sangka.
Bakhil jangan diberi singgah,
Itulah perampok yang amat gagah.
Barang siapa yang sudah besar,
Janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barang siapa perkataan kotor,
Mulutnya itu umpama ketor.
Di mana tahu salah diri,
Jika tidak orang lain yang berperli.
Jika hendak mengenai orang berbangsa,
Lihat kepada budi dan bahasa,
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
Sangat memeliharakan yang sia-sia.
Jika hendak mengenal orang mulia,
Lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
Bertanya dan belajar tiadalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
Di dalam dunia mengambil bekal.
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.
Raja mufakat dengan menteri,
Seperti kebun berpagarkan duri.
Betul hati kepada raja,
Tanda jadi sebarang kerja.
Hukum 'adil atas rakyat,
Tanda raja beroleh 'inayat.
Kasihkan orang yang berilmu,
Tanda rahmat atas dirimu.
Hormat akan orang yang pandai,
Tanda mengenal kasa dan cindai.
Ingatkan dirinya mati,
Itulah asal berbuat bakti.
Akhirat itu terlalu nyata,
Kepada hati yang tidak buta.*

B. Kebangkitan Ulama Sebagai Pengamal & Pengawal Konstitusi Serta Pembela Negara

Nahdatul Ulama (NU) pun menggariskan harusnya seorang Muslim mempelajari Ilmu Iman, Islam & Akhlak. Untuk ilmu iman dirujuklah pengajaran dari Imam Asy'ari dan Imam Maturidi, ilmu Islam yang operasional dirujuklah ke 4 Imam madzhab dan ilmu Akhlak pula yang menjadi referensinya bimbingan dari Imam Ghazali dan Imam Junaid. Ringkasnya ilmu-ilmu ini, seperti yang digagas oleh Ulama Islam ulung asal Melayu Profesor Naquib Al Attas, hanya dapat diperoleh dengan mengkaji Ilmu Al Quran, Ilmu Al Hadits, Iman, Islam, Akhlak serta Bahasa Arab. Sedang bahasa arab yang benar menjadi tolok ukur keberhasilan ilmu-ilmu ini semua. Paket ini dikenal dalam tradisi ilmu Islam sebagai Ilmu Fardhu 'Ain (Ilmu wajib bagi setiap pribadi). Dengan fardhu 'ain sajalah pribadi mukmin berakhlak mulia dapat diwujudkan in syaa Allāh. Untuk kesempurnaan pribadinya pula ia selanjutnya harus melengkapi dengan ilmu-ilmu fardhu kifayah ((kewajiban sosial). Ilmu-ilmu ini meliputi ilmu pengetahuan alam, sosial dan teknologi. Ia harus berjihad untuk bisa tampil dengan spesialisasinya/di bidang tertentu yang diperlukan oleh lingkungannya.

Para pemimpin bangsa ini dikenal dengan sikap toleransi dan dialogis mereka. Khususnya para pemimpin Islamnya yang meski sudah banyak berkorban dalam berperang dengan melibatkan masyarakat mayoritas Muslim menghadapi kaum penjajah untuk kemerdekaan namun berlapang dada di menit-menit terakhir dalam penentuan ideologi negara yang tidak dapat mengakomodir pelaksanaan syariat Islam bagi para pemeluknya. Berdamai dan tidak berkonflik yang mengancam jiwa manusia haruslah didahulukan daripada melaksanakan syariat Islam yang menjadikan kaum agama lain menuntut pemisahan diri dari negara. Inilah yang terjadi saat “7 kata” dalam Piagam Jakarta yang kemudian menjadi Pembukaan Undang-undang hendak dilakukan.

1. Agen Rahmatan lil ‘aalamiin

Nahdhatul Ulama sungguh anugerah besar bagi ummat Islam dunia. Dalam kalimat ALLAH, NU adalah rahmatan lil ‘aalamiin. Ketika terjadi penyalahgunaan kekuasaan di jantung ummat Islam, Makkah, berdirilah para Kiai Ibu Pertiwi Waratsatul anbiya; Barisan Kiai Berani Mati di jalan ALLAH. Yakni Raja Saudi Arabia⁶ bersiap menerapkan asas tunggal Wahabi dengan salah satu gebrakan salahnya hendak membongkar makam Sang Kekasih ALLAH SWT. Barisan ini kemudian dicatat sejarah bernama Nahdhatul Ulama yang berjulukan awal Komite Hijaz. Misinya adalah mengingatkan Saudi Arabia cara ber Islam yang moderat tidak picik menebar terror dengan membunuh ulama yang berseberangan politik dengannya.

Komite bertugas menyampaikan lima permohonan:

Pertama, Memohon diberlakukannya kemerdekaan bermazhab di negeri Hijaz pada salah satu dari mazhab empat, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.

⁶<http://www.nu.or.id/post/read/39479/komite-hijaz>

Atas dasar kemerdekaan bermazhab tersebut hendaknya dilakukan giliran antara imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram dan hendaknya tidak dilarang pula masuknya kitab-kitab yang berdasarkan mazhab tersebut di bidang tasawuf, aqoid maupun fikih ke dalam negeri Hijaz, seperti karangan Imam Ghazali, Imam Sanusi dan lain-lainnya yang sudah terkenal kebenarannya. Hal tersebut tidak lain adalah semata-mata untuk memperkuat hubungan dan persaudaraan umat Islam yang bermazhab sehingga umat Islam menjadi sebagai tubuh yang satu, sebab ummat Muhammad tidak akan bersatu dalam kesesatan.

Kedua, Memohon untuk tetap diramaikan tempat-tempat bersejarah yang terkenal sebab tempat-tempat tersebut diwaqafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaezuran dan lain-lainnya berdasarkan firman Allah "Hanyalah orang yang meramaikan Masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah" dan firman Nya "Dan siapa yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi orang lain untuk menyebut nama Allah dalam masjidnya dan berusaha untuk merobohkannya." Di samping untuk mengambil ibarat dari tempat-tempat yang bersejarah tersebut.

Ketiga, Memohon agar disebarluaskan ke seluruh dunia, setiap tahun sebelum datangnya musim haji mengenai tarif/ketentuan beaya yang harus diserahkan oleh jamaah haji kepada Syaikh dan Muthowwif dari mulai Jeddah sampai pulang lagi ke Jeddah. Dengan demikian orang yang akan menunaikan ibadah haji dapat menyediakan perbekalan yang cukup buat pulang-perginya dan agar supaya mereka tidak dimintai lagi lebih dari ketentuan pemerintah.

Keempat, Memohon agar semua hukum yang berlaku di negeri Hijaz, ditulis dalam bentuk undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut. Kelima, Jam'iyah Nahdlatul Ulama memohon balasan surat dari Yang Mulia yang menjelaskan bahwa kedua orang delegasinya benar-benar menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada Yang Mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada kedua delegasi tersebut.

Karena untuk mengirim utusan ini diperlukan adanya organisasi yang formal, maka didirikanlah Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926, yang secara formal mengirimkan delegasi ke Hijaz untuk menemui Raja Ibnu Saud. Maka dapat disimpulkan bahwa Komite Hijaz yang merupakan respon terhadap perkembangan dunia internasional ini menjadi faktor terpenting didirikannya organisasi NU. Berkat kegigihan para kiai yang tergabung dalam Komite Hijaz, aspirasi dari umat Islam Indonesia yang berhaluan Ahlul Sunnah wal Jamaah diterima oleh Raja Ibnu Saud.

Tampaknya Baginda Rasulullah SAW sendiri menurut pakar sejarah Melayu Prof. Al Attas dalam buku beliau 'Historical Fact and Fiction' yang meminta para Sahabat beliau untuk terjun mendakwahi Pulau Sumatera yang sudah dikenal para wirausahawan bangsanya sejak lama tentang keberadaan kapur barus di Aceh. Komoditas yang menggiurkan yang diantara manfaatnya adalah

sebagai bahan pengawet. Sedangkan para penghuninya adalah bibit manusia yang berpotensi menjadi khalifah fil ardh.

Hidup ini sungguh indah. Maka Surat Pembuka Al Quran ayat terakhir berbunyi “jalan orang-orang yang Kau beri nikmat bukan jalan orang-orang yang Kau murkai dan sesat”. Islam sebagai cara pandang yang harmonis-dinamis rahmatan lil ‘aalamin sebagai jalan tengah antara Yahudi yang materialis dengan Kristen yang rohanis telah dengan renyahnya diulas oleh Presiden Pertama Bosnia Negara merdeka yang baru dihantam “perang saudara” yang kejam di ujung abad 20⁷.

Ilmu dalam Islam adalah yang pertama dan utama. Karenanya wajib bagi setiap Muslim menuntut ilmu yang benar. Ilmu ini akan menghantarkannya kepada kedekatan hubungannya dengan Sang Kholik. Selanjutnya ilmu akan menjadikannya adil dan beradab. Saking pentingnya adab ini Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari mengajak kaum Muslimin agar bersikap laksana seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang.

Hadrat adalah ulama sejati. Belajar di Makkah namun mampu melihat ajaran Islam sejati dengan ajaran yang membawa budaya Makkah. Karenanya meski pakar hadits memahami betul tentang realitas kadar intelektualitas masyarakat Indonesia. Wahabiy adalah sebuah gerakan pemikiran yang diambil oleh kekuasaan Saudi untuk menjalankan keIslaman di Saudi.

Universitas Islam Internasional yang dikonsep sempurna dan dijalankan secara istimewa adalah datang dari Ulama Nusantara Prof Al Attas, Malaysia.

Semua peradaban berawal dari pendidikan. Karenanya tidak heran mengapa Malaysia juara 3 tahun berturut dalam Global Islamic Economy Summit. Di negaranya pula bertenggernya ikon2 material dunia; Twin Towers Petronas, Kuala Lumpur International Airport, International Islamic University & International Institute Thought & Civilization.

Adab menjadikan interaksi dengan manusia dan alam laksana permainan yang menakjubkan karena siapa dan apapun bernilai guna dalam tatanan alam semesta

Prof Al Attas telah dengan meyakinkan menjelaskan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa yang efektif dalam menuntut ilmu. Dengan pengantar bahasa Melayu ini konsep2 dasar Islam yang kehilangan makna yang sebenarnya lagi utuh dapat disampaikan kepada Dunia.

Sebagai ilmuwan tulen yang berbekal mental prajurit tempur beliau terjun secara penuh. Beliau menguasai bhs Arab, Latin, Inggris selain bhs Melayu yang memang beliau adalah sang pendekarnya.

Tradisi keilmuan dari keluarga beliau selanjutnya beliau teruskan kepada anak anaknya. Putra sulung dan putrinya ikut aktif memperjuangkan misi

⁷Alija Izetbegovic, *Membangun Jalan Tengah*, Bandung: Penerbit Mizan 1992, 13

International Institute of Thought and Civilization; lembaga independent di bawah International Islamic University of Malaysia.

Tak sampai disini pengasingan Sang Imam kemudian membuka mata dunia khususnya mata musuh-musuh Islam bahwa Sang pangeran adalah ulama yang super produktif. Bersaksi DR Carey, peneliti asal Oxford ini bahwa Babad Diponegoro (tulisan Sang Ulama yang Pangeran sebanyak 1150 halaman) sewajarnya diselesaikan dalam tempo 10 tahun oleh kaum akademik yang serba terakes dengan fasilitas pengkajian. Adapun sang ulama Diponegoro menulis mahakaryanya ini dalam pengasingan/penjara. “Uniknya” mahakarya Indonesia ini belum juga diterbitkan di tanah air “beta”.Malaysia dan Netherland-lah yang lebih melihat nilai manfaatnya untuk dikaji bagi pengayaan intelektual bangsa mereka. Dan akhirnya UNESCO mengakui karya syaikh sufi ini menjadi warisan intelektual dunia.

2. Toleransi

Dalam Islam dikenal konsep muhibbah mencintai dengan rasa kemanusiaan. Bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Bahkan adalah kewajiban bagi ummat Islam untuk menghormati ibadah agama lain. Sampai pada tingkat Sayyidina ‘Umar pernah sholat di lingkungan gereja. Adalah kewajiban Muslim menjaga rumah rumah ibadah agama lain.

Dalam membangun peradaban yang luhur Muslim harus membantu yang lain khususnya kaum lemah; yang sulit bahkan untk memenuhi kebutuhan dasar hariannya. Dibolehkan bekerjasama dengan agama lain dalam rangka membantu kaum papa tadi hingga berdaya. Dalam bahasa umumnya kaum Muslim diberi kebebasan untuk bekerjasama dengan siapapun bagi wujudnya kebaikan bagi sekalian alam.

Ulama Nusantara telah berhasil melakukan dakwahnya kepada pemimpin-pemimpin yang zholim khususnya kepada diri mereka sendiri. Prof DR HAMKA meski dipenjara oleh orde lama akibat berseberangan pandangan politik namun beliau yang memimpin sholat janazah presiden pertama RI.

Kembali dengan izin ALLAH pendekatan dakwah yang ramah dan berilmu menjadikan presiden diktator orde baru siap lengser dengan urung melakukan gerakan bumi hangus.Tidak seperti di bumi Arab dan Afrika dimana pemimpin diktatornya melancarkan strategi bumi hangus hingga Syiria, Mesir dan Libya banjir darah.Na’udzubiLLAHi min dzalik.

Manusia dalah tempat lupa karenanya kelupaannya harus dimaklumi. Dakwah adalah cara untuk membawanya dengan kasih sayang pulang bersama ke pangkuan Islam.

3. Politik

Kekuasaan yang tidak amanah harus ditentang seoptimalnya. Kekuasaan yang korup hanya melanggengkan ajaran Islam yang palsu.

Hadaratus Syaikh sebagai Mujtahid sekaligus Mujahid dalam menggiring kemerdekaan negara kesatuan republic Indonesia. Beliau menjelaskan kepada ummat tentang Ibu Pertiwi yang harus dibela dengan Resolusi Jihad Oktober 1945 Jihad .Ibu Pertiwi yang kaya dengan sumber daya alam melimpah dan sumber daya Muslim harus diselamatkan dari kezholiman tangan penjajah.

Karenanya Sang Guru melakukan mobilisasi Laskar HizbuLLAH & SabiliLLAH dengan berkoordinasi dng Tokoh Pejuang Bung Tomo dan Jenderal Sudirman. Semangat jihad yang dipompakan oleh beliau ini berhasil menewaskan Brigadir Jenderal Inggris Mallaby.

Sepenggal sejarah yang harus diangkat ke kesadaran bangsa khususnya Ummat Islam nasional dan seterusnya internasional bahwa telah lahir generasi Islam baru dari Jawa barat yang bermodalkan iman di dada untuk membangun peradaban dunia yang baharu; peradaban Islam yang mengasihi seluruh alam. Jangan sampai khazanah ummat yang sungguh dahsyat terlupakan oleh kelalaian ummat sendiri atau sengaja dibenamkan oleh tangan-tangan jahat. Seperti bagaimana Resolusi Jihad NU 22 Oktober 1945 menjadi ruh dari perjuangan maha berat melawan “al Ahzaab”; kolaborasi Salibis-Yahudi menghabisi kekuatan super Hitler dan kekuatan berkaliber Jepang. Perang yang diperkirakan hanya perlu tiga hari harus melalui 33x lamanya. Ustadz Ahyat Cholil memimpin penyerangan pos-pos Inggris dan Sekutu dengan gagah perkasa. Hingga menyebabkan General Mallaby tewas digranat. Keluar berhamburannya para santri dar pondok2 pesantren meraka bersama barisan-barisan kepemudaan tak ubahnya para semut api mengejar sasaran mereka.

Ketua Umum MUI Prop Daerah Istimewa Aceh, Prof A. Hasjmy menyatakan⁸

“Disamping “Beban Warisan Sejarah” juga generasi demi generasi Aceh merasa memikul satu berat lainnya, yakni generasi Aceh Pembuat sejarah masa lampau, hampir tidak pernah menulis apa yang telah mereka perbuat, dan walaupun ada hanya sedikit sekali dibandingkan dengan amal perbuatannya. Yang lebih menyedihkan lagi, bahwa ribuan hikayat warisan karya sastra masa lalu tidak diketahui siapa pengarangnya karena pengarangnya enggan atau tidak mau menulis namanya pada karyanya, sekalipun karya sastra sangat bernilai.

Andaikata orang-orang asing (Arab, Belanda, Jerman, Inggris, Perancis, Portugis dan lain-lain) tidak menulis tentang masa lampau Aceh, tentu bangsa Indonesia akan buta terhadap “masa lampau yang jaya” dari sekeping tanah airnya di ujung paling barat kepulauan Nusantara. Sepengetahuan saya sampat saat ini masih sedikit sekali buku-buku tentang peranan rakyat Aceh dalam Revolusi 1945, baik peranannya di tanah Aceh sendiri amupun di luar, umpunya Sumatera Timur, Tapanuli, Sumatera Barat, Riau dan sebagainya. Memang ada beberapa

⁸Amran Zamzami, *Jihad Akbar di Medan Area*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang 1990

buku tentang hal tersebut tetapi kalau dibandingkan dengan ‘amal perbuatan nyatanya’ yang ada itu hanya amat sedikit.

Setelah saya membaca tulisan Saudara Amran Zamzami SE (Jihad Akbar Di Medan Area), yang sekarang sedang pembaca telaah maka saya menilai Saudara Amran telah berbuat sesuatu yang berharga untuk mengurangi “Beban Warisan Sejarah” bagi generasi yang akan datang. Sudah dapat dipastikan bahwa apa yang telah ditulis Saudara Amran tentang peranan Aceh dalam Perang Kemerdekaan di Medan Area masih belum memadai bila dibandingkan dengan Jihad Akbar yang telah dilakukan Aceh di wilayah tersebut. Oleh karena itu adalah layak apabila dan masyarakat Indonesia mengharapkan agar tulisan-tulisan serupa akan bertambah banyak lagi.”

Prof Al Attas adalah tentara Malaysia yang terpilih untuk mengikuti pendidikan militer paling bergengsi di England; Sandhurst Royal Military Academy. Pendidikan militer bagi keluarga kerajaan dan prajurit koloni Inggris. 3 tahun lamanya Prof Al Attas disini dan di perpustakaan militer ini pula Prof mula-mula terakses dgn izin ALLAH dengan buku buku metafisik. Sekembali dari London beliau ikut berperang aktif di dalam hutan mengganyang komunis.

Pangeran Diponegoro pun terkenal dgn kehandalan berperangnya. Fakta lain yang semakin mengukuhkan posisi teratas beliau dalam lembar kepahlawanan Indonesia adalah kehandalan beliau memobilisir istri anak-anaknya dalam pertempuran.

Hadratus Syaikh berkomunikasi intens dengan para pejuang kebangsaan lainnya sebagai panggilan tumpah darah mereka masing-masing. Di bagian bumi mana ALLAH pilihkan tempat mereka turun di dunia ini. Manusia memang tak selamanya mampu berdiri di atas kebenaran. Lupa dirinya yang berlebihan bisa menjadikannya liar laksana binatang. Meski berharap kita pemegang risalah Islam bisa disayang namun akhirnya harus bersiap berperang bila kata tak berdaya dihadapan angkara murka.

Al Attas berhasil meyakinkan para elite politik Malaysia bahwa bahasa Melayu adalah yang mumpuni untuk menjadi bahasa akademis di perguruan tinggi. Apa yang diperjuangkan oleh Prof Al Attas ini adalah kelanjutan dari apa yang diperjuangkan pula Raja Ali Haji yang dinobatkan sebagai bapak bahasa Indonesia thn 2004. Bahasa Melayu Indonesia berhasil menahan laju bahasa kolonial Belanda yang akhirnya bahasa Indonesia menjadi medium komunikasi bagi mengakhiri jajahan Belanda. Dalam buku pembangunan bahasa Melayu Indonesia- Bustanul Kaatibin, Raja Ali menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa acuan pembangunan bahasa Indonesia.

Beliau sangat berperan dalam meyakinkan masyarakat Melayu bahwa kita penduduk gugusan kepulauan melayu ini memiliki kelebihan dari Barat dalam hal masyarakat kita yang berbagai bangsa.

Dengan perjalanan jihad Ulama dan ummat yang istiqomah telah terbit sebuah buku yang ditulis oleh seorang Ulama tentang prediksinya akan lahirnya

generasi gemilang Indonesia dengan berkekuatan adidaya 2045 in syaa Allah. Sumber daya yang melimpah ruah membuat banker Amerika menghimbau investor-investor dunia untuk Go Indonesia. Demikian pernyataan Bapak Julius Tahija saat menjadi penanggung jawab pertama Safari Investasi Indonesia bagi calon 170 investor asing pasca 20 tahun merdeka⁹. Indonesia yang disebut-sebut Negara Atlantis yang hilang memang sudah seharusnya dipelihara dan dilestarikan; karena sangat indah dan kaya. Untuk menggali terus kekayaan alam tanah air dengan Rayuan Pulau Kelapa-nya ini buku Miracle of The Quran DR. Caner Taslamam baik dijadikan acuan¹⁰.

C. Kesimpulan

Ulama dalam sebuah Negara mestilah diberi posisi yang selayaknya sebagai pelita ummat. Lalu serahkan kepada mereka urusan merumuskan sistem pendidikan nasional guna dicapainya apa yang cita oleh Pasal 31 UUD 1945 yakni "Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Bahwa Negara dalam hal ini kementerian pendidikan, mestilah menjadi pengelola sistem pendidikan nasional yang telah dirumuskan tadi.

⁹ Julius Tahija, *Melintas Cakrawala*, [Jakarta: Gramedia Press 1977], 154

¹⁰ Caner Taslamam, *Miracle of The Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka 2010, 20

Daftar Pustaka

- Undang Undang Dasar 1945
<http://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>, Pasal 31 ayat 2 & 3
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2011, *Historical Fact & Fiction*, UTM Press, Universiti Teknologi Malaysia, 2011 - 170 halaman
- Husaini, DR Adian, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: Penerbit At Taqwa, 2018
- TWH, Drs H. Muhammad, *Peristiwa Sejarah*, Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2010
- Ugi Suharto, *Pemikiran Islam Liberal; Pembahasan Ilmu-ilmu Sentral*, Malaysia: Dewan Pustaka Fajar, 2007
- Julius Tahija, *Melintas Cakrawala*, [Jakarta: Gramedia Press 1977]
- Meneth Ginting, *Waktu Akan Berlalu Kenangan Indah Akan Tertinggal*, Kabanjahe Karo: Univ. Karo 2002
- Amran Zamzami, *Jihad Akbar di Medan Area*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang 1990
- 'Alija Izetbegovic, *Membangun Jalan Tengah*, Bandung: Penerbit Mizan 1992